

IMPLEMENTASI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

Rina Rahmi¹, Safrida², M. Syahril Ramadhan³, Sari Paton Marziah⁴

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh^{1 2 3 4}

rina.rahmi23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran *contextual teaching learning* guna mencari informasi terkait model yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami peneliti dengan tujuan mendapatkan informasi yang lengkap dengan mengumpulkan berbagai sumber data. Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa observasi dan wawancara dengan guru, siswa dan kepala sekolah, sedangkan sumber data sekunder meliputi dokumentasi, jurnal ilmiah, buku dan sejenisnya yang dapat peneliti manfaatkan untuk memperoleh informasi. Data yang diperoleh, dianalisis menggunakan *policy research*. Hasil penelitian ditemukan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *contextual teaching learning*, dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, pembelajaran berpusat pada siswa, serta memperoleh pengetahuan yang dinamis dan fleksibel. Selain itu, penerapan model *contextual teaching learning* juga menunjukkan adanya interaksi serta kerja sama yang dilakukan oleh orang tua, dan pihak sekolah guna menciptakan siswa yang bermutu sebagai pengamat pendidikan yang akan mendatang. Dengan demikian, model *contextual teaching learning* ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: *Contextual Teaching-Learning*, Pembelajaran Tematik

ABSTRACT

This study aims to examine more deeply about the contextual teaching learning model in order to find information related to the model in question. This study uses a descriptive qualitative approach, namely understanding the phenomenon of what is experienced by researchers with the aim of obtaining complete information by collecting various data sources. The data sources used are primary and secondary data sources. Primary data sources are in the form of observations and interviews with teachers, students and school principals, while secondary data sources include documentation, scientific journals, books and the like which researchers can use to obtain information. The data obtained, analyzed using policy research. The results of the study found that through the application of the contextual teaching learning model, it can increase student learning activeness, student-centered learning, and gain knowledge that is dynamic and flexible. In addition, the application of the contextual teaching learning model also shows the interaction and cooperation carried out by parents and the school to create quality students as observers of future education. Thus, this contextual teaching learning model is highly recommended to be applied in the ongoing learning process.

Keywords: *Contextual Teaching-Learning, Thematic Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Hernawan & Resmini, 2009). Menurut Permendikbud no 57 tahun 2014, pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap dan nilai, baik dalam satu pembelajaran ataupun pembelajaran yang lainnya. Pembelajaran terpadu juga memberikan penekanan pada pemilihan pada suatu tema yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. Guru merupakan salah satu unsur dalam konteks pembelajaran. Dimana mempunyai pengaruh yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disamping itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang akan mengarahkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang telah dirumuskan, guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran. Salah satunya dalam menentukan strategi, metode dan media yang akan diterapkan pada siswa (Agustira & Rahmi, 2022).

Merujuk pada uraian tersebut, senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Isma et al., 2022) ada banyak faktor dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi keberhasilan siswa, yaitu metode dan model pembelajaran. Guru yang telah menyesuaikan materinya dan memilah metode pelajaran yang sesuai, berupaya menarik perhatian siswa yang ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar, menggali berbagai informasi, dan mengembangkan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Artinya guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajarannya secara memadai. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Namun pada kenyataannya, itu tidak seperti yang anda harapkan. Menurut penelitian-penelitian sebelumnya masih banyak ditemukan permasalahan guru dan penggunaan metode kuis oleh sebagian besar guru dan tanya jawab saat pembelajaran. Saat ini telah banyak dikemukakan model serta metode yang memungkinkan proses belajar mengajar pada peserta didik berperan aktif, namun guru masih ragu dalam proses pembelajaran untuk diterapkan dan tujuan pembelajarannya secara optimal (Amirudin & Widiati, 2017). Aktivitas siswa dalam interaksi sangat terlihat pembelajaran yang kurang menegangkan. Komunikasi antar siswa juga cenderung berada di luar materi ajar daripada berfokus pada pemecahan masalah akademik. Akibatnya, tugas biasanya tidak selesai dalam waktu yang ditentukan. Menghadapi situasi tersebut, tingkat kerjasama siswa masih rendah, terutama dalam kelompok (Octavia, 2020). Oleh karena itu, guru tidak mengajarkan siswa untuk aktif mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerjanya, guru tidak mengedepankan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah nyata di sekitar. Di sisi lain, dalam pelaksanaan proses pembelajaran selalu ada pemisahan yang jelas antar mata pelajaran. Guru berpedoman pada buku guru dan siswa tanpa melengkapi sumber lain seperti materi dari buku. Menghadapi permasalahan tersebut, penerapan pembelajaran tematik terpadu menjadi penting. Salah satu cara agar pembelajaran berbasis mata pelajaran terpadu lebih efektif adalah metode yang digunakan pendidik dalam memilih serta menerapkan model atau metode pelajaran yang sesuai dengan bahan ajar (Fathurrohman, 2015).



Mengenai pembahasan di atas, salah satu model yang bisa diterapkan untuk siswa ialah pembelajaran secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran tema terpadu sangat berkaitan. Dimana kontekstual itu sendiri adalah salah satu model dalam pembelajaran tematik atau terpadu. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman yang bermakna dan berfokus untuk siswa sehingga memiliki berbagai konsep asli sendiri (Wafiqni & Nurani, 2018). Bagi siswa, fleksibel beradaptasi dengan minat dan kebutuhan mereka, serta menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis bermain untuk mencapai tujuan pembelajaran tematik terpadu yang menghasilkan siswa aktif (Choerunnisa et al., 2017). Pembelajaran tematik terpadu memungkinkan siswa menggali dan mengolah informasi yang diperoleh, sedangkan guru hanya mendukung selama proses pembelajaran, sehingga siswa proaktif dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar terpadu dalam prosesnya harus secara aktif, serta jujur mencari, menggali dan menemukan konsep dan prinsip.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan (Hasibuan, 2014a). Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), learning community (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan) constructivism (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), reflection (reviu, rangkuman, tindak lanjut), serta authentic assessment (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara) (Choerunnisa et al., 2017).

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, pada penelitian ini penulis akan mengamati dan mengkaji bagaimana penerapan model contextual teaching and learning pada pembelajaran tematik kelas IV MIN Ujong Tanoh Aceh Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan tujuan mendapatkan informasi yang lengkap dan lebih dalam di lapangan dengan mengutip dari sumber data. Sumber data yang dimaksud dapat berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data sekunder bisa melalui wawancara bersama guru, siswa maupun kepala sekolah dan data tersebut diperoleh secara langsung. Untuk sumber data sekunder diperoleh melalui artikel ilmiah, buku, dokumentasi sekolah dan lain sebagainya (Rahmi, 2020b). Subjek penelitian berupa model pembelajaran teaching learning di MIS Ujong Tanoh Darat.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan berkenaan dengan fokus penelitian, maka dilakukan tehnik penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat



memperkuat keabsahan informasi yang ditemukan. Dalam menganalisis data diperlukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dengan demikian, dengan adanya metode pendekatan kualitatif deskriptif ini memudahkan penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi dan permasalahan model pembelajaran *teaching and learning* dalam pembelajaran Tematik MI Kelas IV MIS Ujong Tanah Darat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *contextual teaching and learning* mempunyai definisi sebagai proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa memahami materi ajar yang kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa baik dari aspek konteks pribadi, sosial, maupun kultural. Sehingga siswa mempunyai pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk megkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Sebagaimana yang dikutip dari (Hasibuan, 2014) *contextual teaching and learning* menurut Johnson, setidaknya ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam melaksanakan pembelajaran dalam model ini, diantaranya: 1) *Making meaningfull*; dimana pada karakteristik ini siswa mengembangkan minatnya sebagai pembelajar yang aktif baik secara individual maupun kelompok serta mampu belajar sambil berbuat (*learning by doing*); 2) *Doing significant work*, pada karakteristik ini siswa diarahkan untuk menemukan relevansi dari berbagai konteks yang ditemui dilingkungan sekitar sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat; 3) *Self-regulated learning*, pada karakteristik ini siswa melakukan kegiatan yang signifikan terkait tujuan, relevansi dengan orang lain dan penentuan pilihan, serta terdapat produk atau hasil yang sifatnya nyata; 4) *Collaborating*, penerapan model *contextual teaching and learning* juga menekankan siswa untuk berkolaborasi. Dalam hal ini guru dan siswa membangun kerjasama dala bentuk kelompok, dimana guru membimbing siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi; 5) *Critical and creative Thinking*, pada komponen ini, siswa mendapat kesempatan untuk berpikir tingkat tinggi secara kreatif dan kritis. Dimana siswa mampu menganalisis, membuat sintetis, memecahkan maslaah, membuat keputusan, dan mengaplikasikan logika dan bukti-bukti. 6) *Nurturing the Individual*, komponen ini siswa mengasuh atau memelihara pribadi siswa seperti mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan yang tinggi, memotivasi dan emperkuat diri sendiri. Dalam aspek ini, siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa; 7) *Reaching high standard*, pada komponen ini siswa ditekankan untuk mencapai standar yang tinggi, melalui komponen ini siswa diharapkan dapat memperoleh standar yang tinggi yang meliputi mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Dalam hal ini, siswa guru menggambarkan tujuan yang akan dicapai yang dikenal dengan kata *excellence*; 8) *Using authentic assesment*, karakteristik yang terakhir, model ini menekankan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan akademis dalam konteks kehidupan nyata sehingga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Afandi et al., 2019; Femisha & Madio, 2021; Hasibuan, 2014b; Ismatunsarra et al., 2020, 2020).

Merujuk pada uraian di atas, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penerapan model pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* pada pembelajaran tematik kelas IV di MIS Ujong Tanah Darat (UTD) Aceh Barat, diketahui bahwa model pembelajaran ini cocok diterapkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu NA yang merupakan



salah satu guru pembelajaran tematik di MIS UTD, menurutnya pembelajaran tematik menggunakan model *contextual teaching and learning* dikarenakan kaitannya dengan kehidupan dan lingkungan siswa sangatlah erat, sehingga dalam konteks pembelajaran siswa tidak hanya berekspetasi saja, akan tetapi dapat melihat dan merasakan secara langsung kaitannya di kehidupan mereka. Gunanya supaya siswa dapat mengungkapkan dan berpengalaman. Kebetulan juga di dalam tematik, guru tersebut hanya fokus pada dua mata pelajaran, yakni bahasa Indonesia dan matematika". Lebih lanjut, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam melaksanakan pembelajaran tematik beliau hanya fokus pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan Matematika, ibu NA menyatakan bahwa untuk mengaitkan model *teaching learning* ke dalam mata pelajaran seperti matematika, biasanya akan keluar kelas untuk membuat diagram. Selanjutnya, materi yang berkenaan dengan diagram salah satunya dengan pendataan siswa yang tidak masuk sekolah, apakah sakit, izin atau tidak ada keterangan. Setelah mendapatkan nama siswa tersebut, dilanjutkan dengan membuat diagram seperti diagram batang, tabel dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu materi mengenai cerita buku fiksi atau nonfiksi ibu menjelaskan mengenai jenis dari cerita tersebut, kemudian meminta siswa menceritakan pengalaman sehari-hari serta latihan berbicara di depan kelas.

Sama halnya dengan ibu NA, ibu Azizah juga menuturkan bahwa dalam model *contextual teaching and learning*, siswa dapat lebih memahami dan bisa menangkap cepat sehingga guru dengan mudah memberikan materi yang lainnya, akan tetapi ketika dalam pengerjaan soal, seperti matematika, mereka sedikit kesulitan dalam penyelesaian serta butuh waktu untuk memahami dengan benar soal yang diberikan guru tersebut. Namun, semua kesulitan tersebut dengan cepat dapat terealisasi dikarenakan keterhubungan orang tua dalam mendorong serta membantu pembelajaran tematik siswa di sekolah. Ketika guru memberikan tugas seperti pekerjaan rumah (PR), orang tua senantiasa mendampingi serta memberikan arahan dalam pengerjaan tugas kepada anak-anaknya. Kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua, selain dapat meningkatkan komunikasi yang lebih baik antara kedua belah pihak, juga akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan emosional siswa serta perkembangan sosial antar orang tua (Rahmi & Fadhil, 2022). Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Afni & Jumahir, 2020) dimana peranan orang tua juga ikut andil sebagai penunjang keberhasilan siswa. Keterpaduan pendidik baik keluarga, masyarakat maupun guru, mampu memberikan pengaruh yang besar bagi anak. Keluarga juga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian estetika serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Salah satu upaya yang dilakukan guru MIS UTD untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang sudah dibahas yakni menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Guru merupakan acuan keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran guru (Rahmi, 2020). Tugas guru bukan hanya mengajar (*teacher centered*), akan tetapi lebih kepada membelajarkan siswa (*student centered*). Pembelajaran Kontektual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang



dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama, yaitu:

Pertama, Konstruktivisme (*Constructivism*), adalah mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Menurut Sardiman, teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (CTL). Pada penelitian ini, ditemukan bahwa MIS Ujong Tanah Darat telah menerapkan komponen tersebut. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian di atas yang menemukan pernyataan berupa siswa dengan antusias membaca teks bacaan guru dan mereka diminta untuk menemukan gagasan utama atau pokok yang terdapat dalam teks tersebut. Kegiatan ini senada dengan pernyataan (Isma et al., 2022) dimana kegiatan membaca merupakan salah satu literasi yang harus dikuasai siswa dan harus dilatih sejak dini;

Kedua, Menemukan (*Inquiry*) adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis. Disini lebih menekankan praktek atau eksperimen. Biasanya guru di sekolah tersebut melakukan praktek jika terdapat materi yang perlu dicontohkan kehidupan nyatanya. Seperti contoh, pembelajaran IPA atau Sains dan PJOK;

Ketiga, Bertanya (*questioning*), yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh. Kebanyakan dari siswa yang kurang paham, biasanya sedikit malu untuk bertanya. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan percaya diri mereka yang kurang, ditambah dengan kurang dorongan serta motivasi baik dari lingkungan masyarakat maupun keluarga. Untuk mencegah hal tersebut, perlu diamati oleh guru untuk memberi kesempatan kepada siswa yang kurang percaya diri untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dibidang keterampilan. Dengan demikian dapat terbantu pengaruh percaya diri didalam kepribadian mereka;

Keempat, Masyarakat Belajar (*learning community*). Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Dalam praktiknya "masyarakat belajar" terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat. Dalam penerapan kontekstual tersebut, semua siswa bekerja sama, baik yang individu maupun kelompok. Kerjasama yang dimaksud akan terjalin jika mereka mampu mengkoordinasikan suasana pembelajaran. Sebagai contoh, di kelas IV MIS Ujong Tanah Darat, mereka bermusyawarah mengenai Pemilu (Pemilihan umum). Ada sebagian dari mereka sudah mengetahui apa itu Pemilu dan mereka juga bisa menceritakan proses Pemilu tersebut. Hal ini dikarenakan keikutsertaan siswa terhadap orangtua. Akan tetapi, beberapa diantara mereka belum mengetahui secara



jelas mengenai Pemilu. Untuk itu, terjalinlah proses diskusi dan timbul tenggang rasa antar siswa;

Kelima, Pemodelan (*modeling*), Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh siswa. Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi siswa. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka siswapun akan berfikir sama bahwa dia bisa melakukannya juga. Sesuai dengan judul yang dikutip oleh peneliti, mengenai model teaching and learning yang banyak digunakan oleh guru di sekolah tersebut. Selain dari materi yang mudah dipahami oleh siswa, model ini juga bisa membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan;

Keenam, Refleksi (*reflection*). Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi serta mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi berupa: pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya. Didalam kontekstual ini, peneliti mengamati proses belajar mengajar di kelas VI. Pada saat yang bersamaan, setiap murid akan diberi waktu untuk memahami kembali materi yang telah diajarkan dan mereka diminta menyimpulkan dan mengaitkan materi tersebut kedalam kehidupan sehari-hari;

Ketujuh, Penilaian Otentik (*authentic assessment*). Pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan assesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian dilakukan dari awal guru masuk ke dalam kelas dan proses selama pembelajaran serta bagi siswa yang sudah memahami pembelajaran dapat langsung dinilai dari segi pemahaman konsep/materi, sikap selama mengikuti pembelajaran serta keterampilan yang berhasil dibuat dan dipresentasikan. Berdasarkan pernyataan dari Bu Azizah, selaku guru tematik, penilaian yang beliau dilakukan dari ketiga aspek ranah tersebut, lebih menekankan kepada pemahaman konsep maateri supaya pada saat ujian semester atau kenaikan kelas, mereka sudah memahami bagaimana structural pembelajaran yang telah mereka ikuti sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada pembelajaran tematik kelas IV MIS Ujong Tanoh Darat Aceh Barat sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan karakteristik dan komponen yang terdapat didalamnya. Dimana, proses pembelajarannya bertujuan untuk membantu siswa memahami materi ajar serta mengaitkan dengan konteks kehidupan mereka (pribadi, kultural maupun sosial), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang dinamis dan fleksibel. Namun, meskipun demikian, penulis menyarankan kepada guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran tematik harus mencapai setiap kompetensi dasar yang ada pada setiap tema pada prsoses pembelajaran berlangsung, tidak hanya fokus pada dua muatan pelajaran



yakni bahasa Indonesia dan Matematika baik dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching learning* maupun model pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Sajidan, S., Akhyar, M., & Suryani, N. (2019). Development Frameworks Of The Indonesian Partnership 21st-Century Skills Standards For Prospective Science Teachers: A Delphi Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i1.11647>
- Afni, N., & Jumahir. (2020). PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK | Musawa: Journal For Gender Studies. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591>
- Agustira, S., & Rahmi, R. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tingkat SD. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 72–80. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i1.6267>
- Amirudin, A., & Widiati, U. (2017). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik Untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Choerunnisa, R., Wardani, S., & Sumarti, S. S. (2017). Keefektifan Pendekatan Contextual Teaching Learning Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Literasi Sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 11(2).
- Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Femisha, A., & Madio, S. S. (2021). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Koneksi Dan Disposisi Matematis Siswa Antara Model Pembelajaran CTL Dan BBL. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 97–112.
- Hasibuan, M. I. (2014a). MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING). *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>
- Hasibuan, M. I. (2014b). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).
- Hernawan, A. H., & Resmini, N. (2009). Konsep Dasar Dan Model-Model Pembelajaran Terpadu. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Isma, C. N., Rahmi, R., Elisa, I., & Nasruddin. (2022). PROGRAM REMEDIAL MEMBACA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA DI MIN 13 NAGAN RAYA. *Lpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 06(02). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Ltby4zuaaaaj&sortby=pubdate&citation_for_view=Ltby4zuaaaaj:klatu1dfn6uc
- Ismatunsarrah, I., Ridha, I., & Hadiya, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Materi Elastisitas Di SMAN 1 Peusangan. *Jurnal Ipa & Pembelajaran Ipa*, 4(1), 70–80.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish.
- Rahmi, R. (2020a). Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, Vol.30 No., 111–123.



- Rahmi, R. (2020b). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di MI Ma'rif Bego' Yogyakarta. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/Pjp.V9i1.7148>
- Rahmi, R., & Fadhil, I. (2022). Learning From Home: School And Parents Collaboration In Mi Ma'Arif Darussalam Prambanan, Yogyakarta. *Eduhumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 14(2), 133–139. <https://doi.org/10.17509/Eh.V14i2.43314>
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270.

